

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, semakin banyak orang di seluruh dunia yang menderita diabetes melitus; faktor yang berkontribusi terhadap tren ini termasuk populasi yang menua, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik. Pada tahun 2045, akan ada 700,2 juta orang di seluruh dunia yang menderita diabetes, naik dari perkiraan 463 juta pada tahun 2030 (Al, 2019). diabetes merupakan penyakit jangka Panjang yg memerlukan manajemen yg intensif (Izza , 2019).

Diabetes mellitus ialah kumpulan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia yang berkembang sebagai akibat dari perubahan insulin yang disebabkan oleh gangguan kerja dan/atau sekresi insulin (Soelistijo, 2019). Penyakit tidak menular diabetes melitus sedang meningkat di beberapa negara, termasuk Indonesia. Dengan 8,6% dari total penduduk yang terkena, Indonesia menempati urutan keempat dunia untuk kasus diabetes melitus; pada tahun 2030, diperkirakan jumlahnya akan meningkat sebesar 8,4 juta, mencapai 21,3 juta. Menurut temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi diabetes melitus sebesar 2,0%. Berdasarkan temuan tes gula darah yang dilakukan pada individu yang berusia lebih dari 15 tahun, ditentukan prevalensi diabetes melitus (Riskerdas, 2018).

Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ketujuh tertinggi (setelah China, India, AS, Pakistan, Brasil, dan Meksiko) dalam hal penderita diabetes paling banyak yang ada di dunia. Ada sekitar 10,70 juta orang berusia >65 tahun. Pada tahun 2019, Indonesia juga menjadi negara peringkat kelima di dunia, dalam hal jumlah orang dewasa (20–79 tahun) dengan diabetes yang tidak terdiagnosis (Saeedi *et al.*, 2019). Di Jawa Barat sendiri diperoleh data pasien penderita diabetes sendiri sebanyak 1.927.312 juta jiwa, dari hasil riset di provinsi Jawa Barat dari tahun 2019-2020, dataset kesehatan didapati dari dinas kesehatan yang di keluarkan dalam 1 periode di Kabupaten Karawang sendiri jumlah penderita diabetes mencapai 139.392 jiwa (Riskerdas, 2018),

Tingkat kepatuhan dapat digunakan untuk mengetahui apakah pasien telah mematuhi pedoman penggunaan obat resep saat menerima pengobatan. Ketika memilih jenis terapi, kepatuhan individu dengan diabetes mellitus dalam pemberian obat dapat

diperhitungkan. Menurut temuan penelitian, sejumlah faktor, termasuk jadwal kerja yang padat, lupa minum obat karena berbagai alasan, dan persepsi pasien tentang biaya pengobatan sebagai beban, dapat menyebabkan ketidakpatuhan pasien (Wibowo *et al.*, 2021).

Pasien dengan diabetes mellitus yang memiliki kualitas hidup lebih tinggi memiliki hasil klinis yang lebih baik, tingkat morbiditas dan kematian yang lebih rendah, dan perkembangan penyakit yang lebih lambat. Hal ini berdampak signifikan terhadap kualitas pelayanan pasien diabetes melitus. Namun, hubungan antara kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup masih ambigu. Keterkaitan antara kualitas hidup pasien diabetes, lingkungan, dan kesehatan fisik mereka, serta bukti kepatuhan terapi obat (Lucchetti and Lucchetti, 2013).

Ada korelasi yang lebih baik antara kepatuhan dan kualitas hidup lingkungan di bidang sosial. Pasien puas dengan dengan interaksi hubungan sosial pribadi dan aktivitas seksual, aspek yang merupakan prediktor kuat dari perilaku kepatuhan terhadap pengobatan. Menyadari bahwa penelitian ini, sebagai bagian dari proyek pelatihan kesehatan, dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan perhatian dasar pada program kesehatan, khususnya yang diarahkan pada penderita diabetes dan pasien pembawa penyakit kronis lainnya. Diharapkan faktor-faktor yang disajikan di sini dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan kepatuhan pengobatan. (Lucchetti and Lucchetti, 2013).

Kualitas hidup adalah aspek terpenting bagi penderita diabetes dikarenakan kualitas hidup yang buruk menyebabkan berkurangnya perawatan diri, yang mengakibatkan kontrol glikemik yang memburuk, meningkatnya risiko komplikasi, dan kemunduran diabetes jangka pendek dan jangka panjang yang mencengangkan. Maka dari itu sangat jelas bahwa masalah kualitas hidup sangat penting karena memprediksi seberapa baik kualitas hidup seseorang dalam menangani penyakitnya dan menjaga kesehatan serta kesejahteraan jangka panjangnya. Penting juga untuk penilaian keluhan pasien yang dirasakan dari kondisi penyakit kronisnya, untuk melihat perkembangan tren kesehatan dari waktu ke waktu dan mengukur efek pengobatan. (Garratt *et al.*, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien Diabets Mellitus di 4 Puskesmas (Puskesmas Cikampek, Puskesmas Wanakerta, Puskesmas

Tunggakjati, dan Puskesmas Batujaya) ?

2. Apakah Kepatuhan Mempengaruhi kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus (Puskesmas Cikampek, Puskesmas Wanakerta, Puskesmas Tunggakjati, dan Puskesmas Batujaya)?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas di karawang. (Puskesmas Cikampek, Puskesmas Wanakerta, Puskesmas Tunggakjati, dan Puskesmas Batujaya)

Mengetahui Pengaruh Kepatuhan dengan Kualitas Hidup terhadap Pasien Diabetes Mellitus. (Puskesmas Cikampek, Puskesmas Wanakerta, Puskesmas Tunggakjati, dan Puskesmas Batujaya)

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan harapannya bisa memberi pengetahuan dan informasi tentang tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus..

